

BAB II

LANDASAN TEORITAS

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Seperti yang diungkapkan oleh Darmaningtyas, bahwa pendidikan dapat diartikan secara luas dan umum, yaitu sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajar dan latihan untuk membantu peserta didik dalam menjalani proses pematangan dari kearah tercapainya pribadi yang dewasa susila. Pendidikan mengandung sekurang-kurangnya empat pengertian, yaitu bentuk kegiatan, proses, buah atau produk yang dihasilkan proses tersebut, serta sebagai ilmu.¹

Pendidik merupakan usaha orang tua bagi anak-anak dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kegiatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak. Pendidikan juga dimaksud untuk menuntut segala kekuatan yang ada agar masyarakat mencapai keselamatan dan kesejahteraan yang setinggi-tingginya. Dan pendidikan bertujuan agar mendapatkan kesempurnaan hidup lahir dan batin, baik sebagai perseorangan maupun sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan Abu Ahmad mengatakan, bahwa pada hakikatnya pendidikan adalah suatu perbuatan fundamental

¹ Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), p. 4

dalam bentuk komunikasi antar pribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam proses komunikasi (proses menjadikan seseorang sebagai manusia), dan humanisasi (proses pengembangan kemanusiaan manusia). Pendidikan harus membantu orang agar seseorang tahu dan mau bertindak sebagai manusia dan bukan hanya secara instinktif saja.²

Karena hidup adalah pertumbuhan, maka pendidikan adalah proses komunikasi seseorang dengan lingkungannya sebagai proses pengalaman untuk membantu pertumbuhan batin dalam rangka memanusiakan manusia demi tercapainya kesempurnaan hidup lahir dan batin, baik melalui bimbingan, pengajaran, maupun latihan.

2. Tujuan Pendidikan

Cita-cita pendidikan yang baik dan sehat akan mendorong subyek didik untuk berpikir efektif, jernih, dan obyektif dalam suasana yang bagaimanapun. Subyek didik akan secara bebas tanpa paksaan mewujudkan cita-cita hidupnya ke dalam tindakan nyata dan merasa tanggungjawab atas sikap dan kelakuannya. Oleh karena itu, maka lahirlah cita-cita demokrasi yang menjadi filsafat dan tujuan dalam pendidikan.

Perkembangan pendidikan dan usaha-usaha perwujudannya sebagai suatu cita-cita bangsa, golongan atau massa dapat memberikan corak dalam pelaksanaan pendidikannya, sehingga tujuan umum pendidikan ialah

² Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Toha Putra, 1976), p. 2

melaksanakan, mewujudkan, dan memelihara perkembangan cita-cita suatu bangsa dengan cara mengarahkan pengalaman mereka pada kenyataan dari cita-cita yang diinginkannya.

Menurut Abu Ahmad, mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan bangsa dan Negara, maka hampir seluruh Negara di dunia ini mempunyai dasar dan tujuan pendidikan. Demikian pula masing-masing orang mempunyai dasar dan tujuan pendidikan, yaitu melihat kepada cita-cita, kebutuhan, dan keinginannya, semuanya tergantung pada keinginan tiap-tiap orang untuk mengarahkan dirinya agar tercapai apa yang di hajatkannya itu, karena tanpa pendidikan orang tidak akan dapat menentukan ke mana tujuan hidupnya.³

Lebih dari itu, bahwa pendidikan akan selalu berkaitan dengan pola tingkah laku kehidupan bermasyarakat, karena orang yang bergaul di masyarakat selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga proses pendidikan dan pengaruhnya akan nampak pada perkembangan individu dan masyarakat.⁴

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan

Sutari Barnadib mengemukakan, bahwa dalam ilmu pendidikan terdapat beberapa macam faktor pendidikan,⁵ yaitu:

³ Ahmad, *Ilmu Pendidikan....*, p.7

⁴ Tim Dosen IAIN Malang, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Malang: PT. Karya Abditami, 1996), p. 190

⁵ Sutari Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1987), p. 35-41

1. Faktor tujuan

Perbuatan pendidik tidak boleh diadakan tanpa adanya kesanggupan dan tanpa disadari. Selain itu, perbuatan-perbuatan pendidik harus bertujuan meningkatkan tingkat kesusilaan anak didik. Adanya tujuan ini, merupakan hakikat pendidikan.

2. Faktor pendidik

Siapakah yang pertama-tama disebut pendidik? maka tentu jawabannya tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Pendidik ialah orang yang sudah dewasa karena ia harus membawa anak didik ketingkat kedewasaan. Hakikat pendidikan itu terletak pada adanya kewibawaan pendidik dan hubungan kewibawaan antara pendidik dan anak didik.

3. Faktor anak didik

Faktor anak didik dalam pengertian pendidikan pada umumnya ialah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan anak itu harus dididik, karena pada hakikatnya anak itu makhluk susila. Tanpa pendidikan tidak akan mencapai tingkat kesusilaan, anak menurut sifat-sifatnya dapat dididik dan mempunyai bakat dan disposisi untuk dapat dididik.

4. Faktor alat-alat

Dengan kegiatan pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan perlu menggunakan alat-alat pendidik. Bentuk-bentuk alat pendidikan tersebut, misalnya:

- a) Perintah, larangan
- b) Dorongan, hambatan
- c) Nasehat, anjuran
- d) Hadiah, hukuman
- e) Pemberian kesempatan, menutup kesempatan.

Jadi, alat pendidik ialah perbuatan atau situasi yang diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan.

5. Faktor alam sekitar

Adapun yang disebut dengan faktor alam sekitar atau lingkungan ialah segala sesuatu yang ada di sekeliling anak, yaitu:

- a) Lingkungan keluarga
- b) Lingkungan sekolah
- c) Lingkungan masyarakat

Ketiga lingkungan ini satu sama lain saling terkait, dan tidak dapat dipisahkan. Ada pula yang membagi milieu menurut wujudnya, yaitu:

- a) Yang berwujud manusia, yaitu keluarga, teman bermain, teman sekolah, tetangga dan sebagainya.
- b) Yang berwujud kesenian, seperti bermacam-macam pertunjukan, dan sebagainya.

- c) Yang berwujud kesusastraan, yaitu buku-buku bacaan, majalah, koran dan sebagainya
- d) Yang berwujud tempat, seperti tempat tinggal, daerah, iklim, dan sebagainya.

4. Macam-macam Tingkat Pendidikan

Menurut WJS. Poerwadarmita dalam *kamus umum bahasa Indonesia*, bahwa tingkat berarti lapisan dari sesuatu tinggi rendahnya martabat, kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, derajat, pangkat dan sebagainya.⁶

Jadi yang dimaksud tingkat pendidikan adalah tingkat rendahnya pendidikan yang pernah diperoleh seseorang. Dalam hal ini, ialah dilihat dari segi pendidikan formal, yaitu pendidikan yang menggunakan secara ketat dalam bentuk perguruan, dengan nama sekolah atau universitas.

Sedangkan jenjang pendidikan formal yang berlaku di Indonesia pada pasal 12 (1) Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989, menyebutkan bahwa jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan dasar

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

⁶ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gremedia, 1976), p.1077

b. Pendidikan menengah

Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluruskan pendidikan dasar, menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

c. Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat untuk memiliki kemampuan akademik professional yang menerapkan, mengembangkan, dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.⁷

Oleh karena itu, maka macam-macam tingkat pendidikan apabila dilihat secara formal dalam penelitian ini, adalah:

- a. Perguruan tinggi/ universitas/ akademik/ institut atau yang sederajat
- b. Sekolah menengah atas (SMA) / Madrasah Aliyah (MA) atau yang sederajat
- c. Sekolah menengah pertama (SMP) / Madrasah Tsanawiah (MTS) atau yang sederajat
- d. Sekolah dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah(MI) atau sederajat

⁷ IAIN Malang, *Dasar-dasar...*, p. 203

- e. Tidak bersekolah (Tidak mengenyam pendidikan formal walaupun tingkat dasar)

Dan yang dimaksud tingkat pendidikan dalam penelitian ini, adalah tingkat pendidikan formal yang pernah diperoleh oleh warga masyarakat kampung Bakung Desa Sukaresmi Kecamatan Sukaresmi.

5. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Sikap Hidup Seseorang

Sehubungan dengan uraian di atas, Abu Ahmad mengemukakan bahwa proses pendidikan itu dapat bersifat formal dan non formal. Pendidikan formal berlangsung di lembaga pendidikan yang dikenal dengan istilah sekolah, sedangkan pendidikan non formal berlangsung dalam keluarga atau masyarakat. Selain itu, pendidikan non formal juga seperti khusus, organisasi, dan sebagainya. Adapun ruang lingkup proses pendidikan di sekolah sekurang-kurangnya meliputi tiga bidang kegiatan, yaitu:

1. Bidang pengajaran dan kulikuler

Bidang ini mempunyai tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan pelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap, pada umumnya bidang ini merupakan pusat kegiatan pendidikan yang paling nampak dan paling besar.

2. Bidang administrasi dan kepemimpinan

Bidang ini menyangkut masalah-masalah administrasi dan kepemimpinan, yaitu masalah-masalah yang berhubungan

dengan bagaimana melaksanakan kegiatan pendidikan yang efisien.

3. Bidang pembinaan pribadi murid

Bidang ini mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelajaran agar murid memperoleh kesejahteraan lahir dan batin dalam proses pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan.

Sesuatu kegiatan yang baik dan ideal, hendaknya mencangkup tiga kegiatan tersebut. Pada bidang pembinaan pribadi murid sangat memegang peranan yang sangat penting, terutama pada pendidikan sikap dan kepribadian murid. Pendidikan agama haruslah diberikan kepada murid, karena dengan pendidikan agama yang nantinya dapat dijadikan penuntun dalam melaksanakan segala sesuatu, karena pada masa-masa sekolahlah pendidikan agama itu dapat diberikan secara terstruktur.

Hal ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusuf Qardhawiy, bahwa pendidikan agama islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan agama islam menyiapkan manusia untuk hidup, bayi dalam masyarakat dan atau dalam medan perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁸

⁸ Yusuf Qardhawiy, *Pendidikan Islam dan Madrasah al-Banna*, Terj. Bustami. A, Ghani dan Zainal Abidin Ahmad. (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), p. 39

Dengan mempelajari agama di sekolah, anak akan mendapat bekal tentang ajaran-ajaran agama yang di turunkan oleh Allah Swt kepada hamba-Nya, sehingga mampu untuk menjadikan seorang manusia yang beriman. Dengan beragama, orang akan tau kemana arah tujuan hidupnya.

Menurut Stark dan Glock seperti yang dikutip oleh Abdul Aziz Ahyadi, bahwa ada lima unsur dimensi pengamalan, dimensi pengetahuan, dan dimensi konsekuensi.⁹

Demikian keyakinan, diwujudkan dalam pengakuan (syahadat) dengan membaca kedua syahadat, dimensi praktek menuntut dilakukannya praktik peribadah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dimensi pengamalan ritualistik agama, dalam Islam diwujudkan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji serta praktek muamalah lainnya.

Dimensi pengetahuan agama, menyatakan bahwa orang-orang beragama paling tidak secara minimal memiliki seperangkat pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual yang harus dijalani, ajaran-ajaran yang ada di dalam kitab suci ataupun dalam tradisi agama yang dimilikinya. Dimensi ini berkaitan dengan dimensi keyakinan, karena salah satu syarat yang harus dimiliki dari penerimaan suatu ajaran adalah dimilikinya suatu pengetahuan tentang agama yang bersangkutan.

Selanjutnya, dimensi konsekuensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan agama, praktek pengamalan dan pengetahuan seseorang. Konsekuensi yang dimaksud, dapat

⁹ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), p. 40

bersifat kekinian (keduniaan), atau pun bermakna kemudian (keakhiratan).

B. Kesadaran Beragama

1. Pengertian Kesadaran Beragama

Perlu disadari, bahwa pembahasan mengenai kematangan kesadaran beragama penuh dengan asumsi, karena keimanan dan pengamalan ketuhanan sulit diukur atau dinilai secara ilmiah. Kita hanya dapat mengamati kehidupan keagamaan melalui tingkah laku yang nampak sebagai pernyataan dari kehidupan dunia dalam ‘‘inner-life’’, atau batin seseorang.

Menurut WJS. Poerwadarmita, kesadaran beragama adalah pengetahuan, pengertian, dan rasa insyaf untuk menjalankan ajaran atau ketentuan agama, sehingga hal ini tergambar dalam kenyataan hidup.¹⁰

Abu Ahmadi dan Noor Salimi menyatakan, bahwa keinginan kepada hidup beragama adalah salah satu dari sifat-sifat yang asli pada manusia. Itu adalah nalurinya, gairahnya, fitrahnya, kecenderungannya, yang telah menjadi pembawaannya dan bukan sesuatu yang dibuat-buat atau suatu keinginan yang datangnya kemudian, karena datangnya dari luar. Maka pada dasarnya, manusia memanglah makhluk yang religious yang sangat cenderung kepada hidup beragama itu

¹⁰ Poerwadarminta, *Kamus Umum...*, p. 847

merupakan panggilan hati nuraninya. Dengan agama, manusia mendapatkan ketentraman jiwanya.¹¹

Sedangkan menurut Abdul Aziz Ahyadi, bahwa dalam menjalankan semua ajaran agamanya, manusia harus mempunyai sikap yang mantap. Tanpa adanya sikap yang mantap, manusia tidak akan mampu menjalankan ajaran agama dengan benar, juga dengan ditunjang oleh kesadaran dalam menjalankan semua amalan-amalan yang telah diketahui.¹²

Penggambaran tentang kemantapan kesadaran beragama tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan pribadi, karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek kognitif dan psikomotor. Keterlibatan fungsi afektif dan konaktif terlihat dalam pengamalan ketuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisah-pisahkan, karena merupakan suatu system kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang. Kesadaran beragama yang mantap, hanya terdapat pada seorang yang mempunyai kepribadian yang matang. Akan tetapi, kepribadian yang matang belum tentu disertai kesadaran beragama yang mantap.

Seseorang yang tidak beragama (atheis), mungkin saja memiliki kepribadian yang matang walaupun ia tidak memiliki kesadaran beragama. Menurut Gordon W Allport seperti yang

¹¹ Abu Ahmad dan Noor Salim, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 199), p. 13

¹² Ahyadi, *Psikologi Agama...*, p. 45-48

dikutip oleh Abdul Aziz Ahyadi, bahwa ada tiga ciri kepribadian yang matang,¹³ yaitu:

- a. Berkembangnya kebutuhan sosial psikologis, rohani dan arah minat yang menuju pada pemuasan ideal dan nilai-nilai sosial budaya melampaui kebutuhan biologis atau hawa nafsu. Pribadi yang matang, mampu mengendalikan dorongan biologis dan hawanafsunya sehingga pemuasannya sesuai dengan norma-norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Kemampuan mengadakan introspeksi, merefleksikan diri sendiri, memandang diri secara obyektif dan kemampuan untuk mendapatkan pemahaman tentang hidup dan kehidupan. Kemampuan mengambil potensi terhadap diri sendiri dan memandang diri sendiri sebagai obyek, sehingga ia mampu membandingkan hal-hal yang ada pada dirinya sendiri dengan hal-hal yang ada pada diri orang lain.
- c. Kepribadian yang matang selalu memiliki filsafat hidup yang utuh, walaupun mungkin berhasil dari filsafat agama atau kurang terolah dalam bentuk bahasa. Tanpa filsafat hidup yang teritegrasi, maka kehidupan seseorang akan nampak bersifat fragmentalis, segmental dan hidupnya tidak bermakna. Adanya suatu pandangan hidup, berarti adanya suatu system nilai, walau pun nilai-nilai yang diutamakan belum tentu nilai-nilai keagamaan. Namun, kematangan kepribadian tanpa dilandasi agama akan menunjukkan

¹³Ahyadi, *Psikologi Agama...*, p. 55

kehidupan yang miskin, kurang bermakna dan mudah goyah.

Kematangan kepribadian yang dilandasi oleh kehidupan agama akan menunjukkan kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah, norma, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, terbuka terhadap semua realitas atau fakta empiris, realitas filosofis dan realitas rohanian, serta mempunyai arah tujuan yang jelas dalam cakrawala hidup.

2. Faktor dan Proses yang Berpengaruh Terhadap Kesadaran

Sebagai rangsangan dari luar, baik berupa informasi, peristiwa, dan lain sebagainya untuk dapat disadari memerlukan suatu proses, sebab kesadaran itu akan tumbuh melalui proses, syarat, dan fakta tertentu pula.

Bimo Walgito menyatakan, bahwa proses kesadaran tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Diawali adanya perhatian akan suatu obyek (stimulus atau informasi ajaran agama Islam).
2. Kemudian stimulus itu akan ditangkap oleh indera, baik indera perasa, penglihatan maupun pendengaran.
3. Kemudian alat indera melanjutkan ke syaraf sensorik.
4. Syaraf sensorik mengirim ke otak sebagai pusat kesadaran dari manusia.
5. Dalam otak terjadi pemrosesan tentang informasi ajaran agama hingga disadari individu.

6. Dengan disadarinya stimulus tersebut, berikutnya yang merupakan bagian tak terpisahkan adalah syaraf response individu terhadap stimulus tersebut¹⁴

Dalam pendapatnya, Bimo Walgito mengatakan bahwa stimulus atau informasi ajaran agama yang disadari individu tidak akan sama. Hal itu disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor luar, yaitu faktor yang ada antaralain berkaitan dengan intensitas atau kekuatan ukuran, perubahan, pengulangan, dan pertentangan dari stimulus tersebut.
2. Faktor dalam, yaitu faktor individu, hal ini berkaitan dengan motif, kondisi permanen dan temporer, serta kegiatan yang sedang berlangsung atau dihadapi individu.¹⁵

Jika dikaitkan dengan informasi ajaran agama Islam, maka kesadaran yang ada dipengaruhi oleh banyak sedikit, mendalam tidaknya materi ajaran-ajaran agama yang diberikan atau diterima pengulangan informasi ajaran agama, lama tidaknya waktu serta berbagai variasi ketika proses informasi ajaran agama diberikan. Variasi mana dalam rangka menghindari kebosanan (situasi monoton, rutinitas), dan juga agar penyuguhan tetap menarik. Demikian juga, kesadaran beragama tergantung pada kondisi atau suasana kepribadian individu.

Individu yang mempunyai tempramen terbuka atau suka memperhatikan sesuatu yang berkenaan dengan ajaran beragama, suasana hati, perasaan ketika menerima informasi

¹⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), p. 54

¹⁵ Walgito, *Psikologi Sosial...*, p. 140

ajaran agama serta kegiatan permasalahan, terjamin tidaknya hidup keseharian (lahiriah) akan membedakan orang yang satu dengan orang yang lainnya dalam menerima stimulus ajaran agamanya.

Kedua faktor tersebut, merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. karenanya kalo ada perhatian atau motif, misalnya apabila stimulus ajaran agama tidak kuat atau frekuensinya rendah, maka materi ajaran agama akan tidak disadari individu.

3. Kesadaran Beragama Melalui Pengalaman Beragama

Niko Dister Syukur menyatakan, bahwa setiap kelakuan manusia termasuk kelakuan beragama, merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal balik antara tiga faktor, memainkan peranan dalam melahirkan tindakan insani, walaupun tindakan yang satu lebih besar peranannya dan dalam tindakan yang lain faktor yang lain lebih berperan. Ketiga faktor yang dimaksud, adalah a) Sebuah gerak atau dorongan yang berperan secara spontan dan alamiah terjadi pada manusia, b) Ke-akuan manusia sebagai inti pusat kepribadiannya, c) Situasi manusia atau lingkungan hidupnya.¹⁶

Pengalaman merupakan suatu pengetahuan yang timbul bukan semata-mata dari pikiran, melainkan terutama dari pergaulan praktis dari dunia atau lingkungannya. Pergaulan tersebut, bersifat langsung, intuitif, dan afektif. Dan istilah dunia atau lingkungan, mencakup barang atau orang. Salah satu

¹⁶ Niko Dister Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), p. 21

yang khas dari pengetahuan semacam itu ialah tekanan pada unsur pasif, dalam mengetahui sesuatu pertama-tama merasa kena atau disentuh oleh suatu hal, lebih daripada secara aktif mengerjakan atau mengolah hal itu.

Oleh karena itu, keindrawian, afeksi, dan emosi memainkan peranan besar dalam pengalaman. Gejala agama yang terdapat pada manusia, adalah gejala yang bersifat evolusi. Keberadaan manusia tidaklah terlepas dari jaman serta kebudayaan, keagamaan itu cukup dipengaruhi oleh pola kehidupan.

Dikutip dari Abu Ahmad, agama adalah risalah yang disampaikan Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk digunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat, serta ke alam sekitarnya.¹⁷

Agama sebagai sumber system nilai, merupakan pedoman bagi manusia untuk memecahkan masalah hidupnya seperti dalam agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer, sehingga terbentuk pulalah motivasi, tujuan hidup dan prilaku manusia, sehingga tidaklah benar kalau agama dianggap sebagai bagian dari budaya.

Nico Dister Syukur mengatakan, bahwa pemikiran terkenal lainnya yang secara mendalam menyelidiki fenomena agama adalah M. Elide, ia memandang bahwa kesadaran

¹⁷ Ahmad, *Ilmu Pendidikan...*, p. 3

manusia akan menampakan diri sebagai suatu pengalaman yang asli, yang dinamakan ‘’pengalaman keagamaan’’.¹⁸

Dalam keterarahan hidupnya, apabila orang melihat ke belakang dan memandang kembali jalan hidupnya, apabila ia menjadikan retrospeksi maka dilihatnya bahwa kehidupannya ternyata mempunyai arah dan tujuan. Ada kontinuitas dalam hidupnya, benang merah itu kelihatan dari awal mula hidupnya yang telah diarahkan, ditunjukan dan dituntun oleh sesuatu yang mengatasinya. Akan tetapi, bahwa ‘’sesuatu itu’’ Allah, tidaklah dialami orang, hanya di Imani olehnya berdasarkan pewartaan agama yang disampaikan kepadanya. Meskipun dewasa ini pengalaman pro-agamalah yang membuat orang sadar akan agama, ini tidak berarti bahwa pada masa kini pengalaman keagamaan sendiri telah hilang. Juga, sekarang masih terdapat pengalaman keagamaan yang berkenaan dengan alam, saat kesusahan, dan masa remaja.

Menurut Nico Dester Syukur, yang paling peka terhadap yang Ilahi melalui alam adalah petani, baru kemudian kaum buruh, lalu pegawai negeri, dan pedagang, serta kaum terpelajar. Semakin intelektual dan teknis sebuah kebudayaan, semakin kurang kepekaan manusia kepada Allah yang menyatakan diri dalam alam sebagai ‘’ Karya Tangan-Nya’’, dan semakin kurang pula ketakutannya atau keseganan keagamaannya.¹⁹

¹⁸ Dister Syukur, *Pengalaman...*, p. 27

¹⁹ Dister Syukur, *Pengalaman...*, p. 56

Di samping itu, keadaan sosial ekonomi pun memainkan peranan, yang paling merasa tergantung terhadap orang lain adalah kalangan bawah, bukan kalangan atas maupun kalangan menengah. Rasa tergantung ini, menimbulkan pada gilirannya rasa takut dan segan. Mungkinkah cara ketergantungan dibidang sosial ini mempermudah pengalaman ketergantungan total timbul berkenaan dengan alam.

Orang pada masa kini tidak hanya mempunyai pengalaman pro-agama saja, tetapi juga mempunyai pengalaman keagamaan yang diperoleh melalui situasi-situasi yang rumit atau kesusahan dalam hidup mereka. Apabila dalam susah, mereka dapat mengalami penyelenggaraan Ilahi atau sadar akan agama. Berhasilnya menghadapi kesusahan tertentu yang dialami oleh orang yang bersangkutan sebagai bantuan tuhan, lebih-lebih apabila kesukarang tersebut diatasi dengan cara yang tidak disangka-sangka.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa orang akan sadar untuk melakukan kegiatan keagamaan apabila manusia itu dalam keadaan susah, atau dalam keadaan kesulitan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa orang mempunyai kesadaran beragama itu justru dalam keadaan senang dan bahagia. Untuk mengungkapkan keadaan yang sangat bahagia ataupun keadaan yang susah maka sebagai terminal terakhirnya adalah agama. Allah-lah yang menetapkan semua itu, manusia yang hidup di dunia ini telah ada yang mengatur, ada yang menentukan yaitu sang pencipta.

C. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kesadaran Beragama Masyarakat Kampung Bakung Desa Sukaresmi Kecamatan Sukaresmi

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan adalah merupakan sumber kemakmuran hidup manusia, dengan orang berpendidikan akan menjadikan manusia yang bermoral. Akan tetapi, apabila pendidikan itu tidak dilandasi oleh sikap beragama, maka pendidikan pun tidak ada artinya, karena agama merupakan kontrol bagi manusia dalam mematuhi hukum-hukum moral yang berlaku dalam masyarakat.

Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian terhadap rangsangan yang datang dari luar. Semua tingkah laku dalam kehidupannya, seperti berpolitik, keluarga, dan lain sebagainya diwarnai oleh kesadaran beragama. Kesadaran beragama tidak hanya melandasi tingkah laku yang nampak saja, tetapi juga mewarnai sikap, pemikiran, sikap, niat, keimanan dan tanggapan terhadap nilai-nilai abstrak yang ideal, seperti demokrasi, keadilan, pengorbanan, persatuan, kemerdekaan, perdamaian dan kebahagiaan.

Dalam pembentukan kematangan kesadaran beragama, menurut Gordon W. Allport sebagaimana dikutip oleh Abdul Aziz Ahyadi, bahwa ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

1. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan.
2. Diferensiasi yang baik.

3. Motivasi kehidupan beragama yang dinamis.
4. Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif.
5. Pandangan hidup yang komprehensif.
6. Pandangan hidup yang integral.²⁰

²⁰ Ahyadi, *Psikologi Agama...*, p. 65